

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman vegetasi yang tinggi berhubungan langsung dengan keanekaragaman satwa di sekitarnya. Keanekaragaman hayati perkotaan adalah keragaman dan kekayaan makhluk hidup, termasuk genetik, spesies, dan keanekaragaman habitat yang ditemukan didalam dan di sekitar kota. Sehingga burung membutuhkan vegetasi dan habitat yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup, misalnya sebagai sumber makanan, tempat bersarang, tempat berlindung dari pemangsa dan dari perubahan lingkungan. Keadaan vegetasi burung yang mendiami suatu habitat juga mempengaruhi burung tersebut. Menurut Indra dan Allo (2009), perubahan vegetasi juga dapat mempengaruhi komposisi burung secara vertikal, jenis makanan serta bobot tubuh burung.

Keberadaan burung dikota pada Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangat berpengaruh terhadap lingkungan. Sehingga burung dapat menjadi cerminan sebagai lingkungan yang sehat karena burung memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi terhadap kerusakan lingkungan, penetralisir kebasaan dan menciptakan lingkungan yang dapat dinikmati. Menurut Jarulis dkk (2005), Ruang Terbuka Hijau (RTH) saat sekarang ini keberadaannya sangat penting bagi ekosistem perkotaan. Sehingga ruang-ruang tersebut berfungsi sebagai paru-paru kota, daerah peresapan air, mereduksi dan menyaring polutan udara, menurunkan tingkat kebisingan, memperbaiki iklim mikro, mengurangi erosi, tempat rekreasi dan habitat satwa liar terutama burung. Berkurangnya ruang terbuka hijau di perkotaan dikhawatirkan akan menyebabkan berkurangnya kehidupan suatu satwa yang ada salah satunya adalah burung. Menurut Dinas Pertamanan (1992), Tanam Kota dan Jalur Hijau termasuk ke dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH) di samping komponen lainnya seperti ruang-

ruang tersebut diatas memiliki arti yang sangat penting bagi lingkungan hidup perkotaan. Burung yang hidup liar dalam kota saat ini belum banyak mendapat perhatian dari kalangan pengamat burung. Hingga saat ini hanya beberapa kota di Indonesia yang memiliki data tentang burung di Ruang Terbuka Hijau (RTH). Penelitian yang telah dilakukan di kota tersebut yaitu Jakarta, Samarinda, Bogor dan Bandung (Nurwatha, 1998).

Pohon yang terdapat di Ruang Terbuka Hijau memiliki bentuk tajuk yang berbeda yaitu: *Picturesque, Weeping, Pyramidal, Rounded, Spreading, Columnar, Vegetigate* dan *Attim*. Sedangkan bentuk percabangan yaitu *Vertical, Pendulus, Horizontal* dan *Tortuous* (Stevens *et al.* 1994). Beberapa jenis burung yang datang pada tipe arsitektur pohon yang berbeda di ruang terbuka hijau. Betet biasa (*Psittacula alexandri*) bersarang di pohon sengon yang memiliki percabangan *vertical*, sedangkan bondol jawa dan bondol peking lebih memilih pohon kenari dan akasia yang memiliki percabangan *weeping*, serta beringin yang memiliki percabangan *vertical*. Cekakak sungai dan remetuk laut hanya ditemukan berada pada pohon sengon yang bertajuk *rounded* dengan percabangan *vertical*. Pelanduk semak adalah anggota suku *Timaliidae* yang menyukai tumbuhan bawah, sepertiutupan tanah dan semak (MacKinnon, 2010). Burung madu kelapa menyukai pohon kelengkeng yang bertajuk *rounded* dengan percabangan *weeping*. Wiwik uncuing menyukai pohon roda (*Hura crepitans*) yang bertajuk *spreading* dengan percabangan *weeping*.

Hasil penelitian Rossana (2005) dan Asmoro (2012), yang menyatakan bahwa arsitektur *Attim* lebih disukai oleh burung. Menurut Hale *et al.* (1978) tipe percabangan ini memiliki percabangan yang menerus (kontinyu) dengan cabang yang monopodial dan ortotropik, menyerupai bentuk percabangan *vertikal*.

Penelitian terkait tentang penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azis (2014), Kajian Hubungan Arsitektur Pohon Dan Kehadiran Burung Di Kampus Ipb Dramaga Bogor jenis telah dilakukan oleh Azis (2014), menyatakan bahwa dari 99 pohon sampel yang diambil, hanya 19 pohon yang sedang berbunga dan hanya 4 jenis pohon yang dimakan buahnya oleh burung. Namun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafitri (2007), tentang Arsitektur Pohon-pohon Pelindung Yang Terdapat Di Kota Padang pada daerah GOR Agus Salim dan Imam Bonjol, menyatakan bahwa ia mendapatkan 19 jenis pohon pelindung dan di jalan Protokol Kota Padang yang termasuk dalam 15 famili yang sesuai dengan 7 model arsitektur, yaitu model *ATTIM*, *AUBREVILLE*, *KORRIBA*, *MASSART*, *RAUH*, *ROUX* dan *TROLL*.

Kota Padang merupakan salah satu Daerah Tingkat II sekaligus sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat pulau Sumatera dan berada antara $0^{\circ} 44' 00''$ dan $1^{\circ} 08' 35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ} 05' 05''$ dan $100^{\circ} 34' 09''$ Bujur Timur. Menurut PP No. 17 Tahun 1980, luas Kota Padang adalah $694,96 \text{ km}^2$ atau setara dengan 1,65 % dari luas Propinsi Sumatera Barat. Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan kecamatan terluas adalah Kota Tengah yang mencapai $232,25 \text{ km}^2$. Wilayah Kota Padang sebagian besar (52,52 %) berupa hutan lindung yang dilindungi oleh pemerintah.

Dalam wilayah Kota Padang terdapat berbagai arsitektur pohon pada Ruang Terbuka Hijau (RTH) ditaman kota Padang disamping habitat lainnya yang dapat mendukung kehidupan burung perkotaan yaitu di Taman Melati, Imam Bonjol dan Gor Agus Salim. Namun karena pesatnya pembangunan aktivitas manusia dan infrastruktur lainnya telah menyebabkan tekanan terhadap keberadaan burung perkotaan tersebut, sehingga keberadaan burung yang terdapat di dalam habitat tersebut menjadi terancam akibat kegiatan-kegiatan diatas.

Penelitian mengenai jenis-jenis burung pada tipe arsitektur pohon yang berbeda di Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota Padang belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, laporan ilmiah mengenai burung-burung yang hidup liar di dalam kota Padang hingga saat ini belum ada. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang jenis-jenis burung pada tipe arsitektur pohon yang berbeda di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Padang, Sumatera Barat.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana keanekaragaman jenis burung berdasarkan tipe arsitektur pohon pada Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Padang ?
2. Bagaimana komposisi pohon berdasarkan tipe arsitektur pohon pada Ruang Terbuka Hijau Kota Padang Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keanekaragaman jenis spesies burung berdasarkan tipe arsitektur pohon di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Padang.
2. Untuk mengetahui komposisi pohon berdasarkan tipe arsitektur pohon di Ruang Terbuka Hijau Kota Padang.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat ilmiah dan dapat memberikan informasi mengenai kehadiran burung berdasarkan arsitektur pohon serta dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan program pelestarian burung di Kota Padang.

